

Penerapan Model Pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan *Passing Bawah Bola Voli*

Riko Aji Nugroho, Agus Wiyanto, Setiyawan, Budi Sulistiyanto

¹ PJOK, FPIPSKR, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur., Kota Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos: 50232

² PJOK, FPIPSKR, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur., Kota Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos: 50232

³ PJOK, FPIPSKR, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur., Kota Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos: 50232

⁴ PJOK, SMA N 4 Semarang, Jalan Karangrejo Raya No. 12A (Banyumanik), Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos: 50263,

Email: ¹ rikonugroho123@gmail.com

Email: ² AgusWiyanto7@gmail.com

Email: ³ setiyawan@upgris.ac.id

Email: ⁴ budi.sport10@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *passing* bawah dalam permainan bola voli pada siswa kelas X-7 di SMAN 4 Semarang melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai teknik dasar *passing* bawah yang menghambat efektivitas pembelajaran permainan bola voli, khususnya dalam pembelajaran PJOK. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus melibatkan evaluasi dengan menggunakan tes keterampilan dan observasi terhadap aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan *passing* bawah yang signifikan. Pada pra-siklus, hanya 25% siswa yang tuntas, namun pada siklus pertama meningkat menjadi 56%, dan pada siklus kedua mencapai 89%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan *passing* bawah siswa. Selain itu, penggunaan model PBL juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mendorong mereka untuk berfikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar model PBL dapat diterapkan lebih luas dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya untuk meningkatkan keterampilan teknik dasar olahraga.

Kata kunci: model pembelajaran PBL, Bola Voli, *Passing Bawah*

ABSTRACT

This study aims to improve the underhand passing skills in volleyball for students in class X-7 at SMAN 4 Semarang through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model. The issue faced is the low proficiency of students in mastering the basic technique of underhand passing, which hinders the effectiveness of volleyball play, especially in attacking strategies. This research utilizes a Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles, involving planning, implementation, observation, and reflection. Each cycle includes evaluation using skill tests and observation of student activities. The results show a significant improvement in underhand passing skills. In the pre-cycle, only 25% of students were successful, but in the first cycle, it increased to 56%, and in the second cycle, it reached 89%. This improvement indicates that the PBL learning model is effective in enhancing students' underhand passing skills. Furthermore, the use of the PBL model also increased student engagement in learning and encouraged them to think critically and solve problems independently. Based on these results, it is recommended that the PBL model be more widely applied in physical education learning, especially to improve basic sports techniques.

Keywords: Underhand passing, volleyball, PBL learning model

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses memberikan pengetahuan baru, secara menyeluruh, serta pembimbingan manusia untuk dapat berkembang dan tumbuh secara optimal sehingga segala aspek yang ada dalam manusia mampu bersinergi dengan pengetahuan baru yang didapatkannya, (Petra Thenu et al., 2023). Pendidikan jasmani merupakan suatu bidang kajian ilmu tentang pendidikan dan jasmani. Melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah yakni mewujudkan sumbangannya terhadap perkembangan anak yang tidak berat sebelah. Sumbangan yang diberikan dari pendidikan jasmani adalah memberikan perkembangan secara menyeluruh, karena yang dikembangkan bukan hanya aspek keterampilan gerak dan kebugaran jasmani (psikomotorik), tetapi pengembangan ranah kognitif dan efektif juga dikembangkan. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, akan diperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovasi, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia,

Pendidikan jasmani adalah komponen penting dari kurikulum pendidikan, dan tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk membantu siswa tumbuh secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Ada tiga jenis pendidikan saat ini: formal, informal, dan nonformal. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, membutuhkan metode pembelajaran terbaik. Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, nilai-nilai luhur, dan keterampilan yang dibutuhkan."

Permainan bola voli merupakan suatu olahraga permainan beregu yang dimainkan oleh 2 tim yang masing-masing terdiri dari 6 orang pemain dan berlomba-lomba mencapai angka 25 terlebih dahulu. Permainan bola voli dimainkan di atas lapangan dipisahkan dengan dibentangkan net (S. Hidayat et al., 2018). Permainan bola voli adalah olahraga yang dapat dimainkan oleh anak-anak sampai orang dewasa baik pria maupun wanita (Suadnyana et al., 2014). Bola voli merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang termasuk dalam materi pokok pendidikan jasmani. Teknik-teknik dalam permainan bola voli terdiri dari servis, *passing* atas, *passing* bawah, *block*, dan *smash* (Lubis & Agus, 2017). Bola voli merupakan Olahraga permainan yang menyenangkan karena dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi yang mungkin timbul didalamnya, dapat dimainkan dengan jumlah orang bervariasi seperti voli pantai dengan jumlah pemain 2 orang (Aep rohendi et al., 2021). Jika pemain tidak menguasai teknik dasar khususnya *Passing* bawah maka dalam pembentukan strategi penyerangan tidak akan berjalan dengan lancar sehingga pengumpan akan mengalami kesulitan untuk menempatkan bola yang baik untuk para penyerang (karena keberhasilan penyerangan tergantung dari baik buruknya *passing* bawah itu sendiri. Pada dasarnya kenyataan di lapangan menunjukkan rata-rata siswa masih belum bisa melakukan *Passing* bawah dengan benar. Adanya Peranan bola voli tidak lagi hanya sebagai olahraga rekreasi, namun telah berkembang menjadi bagian dari olahraga pendidikan dan olahraga prestasi atau olahraga pertandingan (C.hidayat & Juniar, 2017). Pendidikan Jasmani memiliki peran sentral untuk mengembangkan pola hidup sehat peserta didik (Friskawati et al., 2020), Walaupun Bola voli adalah memainkan bola dengan cara memvoli atau bola yang dipukul hilir mudik di udara melewati net. Permainan bola voli merupakan salah satu materi pokok aktivitas permainan dan olahraga yang tertuang dalam kurikulum pendidikan jasmani. Aspek penting dan dominasi dalam pembelajaran permainan bola voli adalah penguasaan gerak (Mitchell, 2001). Proses pembelajaran permainan bola voli di sekolah pada umumnya memperkenalkan macam-macam teknik dasar bola voli agar siswa dapat memahami dan menguasai teknik dasar permainan bola voli (Adhim & Asrana, 2016).

Untuk bermain bola voli, ada banyak gerakan yang dilakukan, seperti *smash*, *passing*, *servis*, dan *blok*. Selain itu, melompat adalah bagian penting dari permainan, dan

keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai adalah passing bawah, *passing* bawah dalam bola voli adalah teknik dasar untuk menerima atau mengumpan bola yang datang dengan posisi tubuh di bawah bola, menggunakan kedua lengan yang diluruskan dan digabungkan. Teknik ini sering kali digunakan untuk menerima servis atau bola-bola yang datang rendah dan cepat. Siswa harus mempelajari teknik dasar ini agar dapat bermain dengan baik (Ilyas & Almunawar, 2020). Dengan melakukan *passing* yang baik dalam suatu permainan maka strategi bertahan dan menyerang yang diharapkan dapat dipraktikkan dengan sebaik-baiknya. maka dapat di asumsikan bahwa dalam perkembangan pendidikan jasmani seringkali kurang teraktualisasi dengan baik. *Passing* bawah bukan hanya sekedar merupakan awal dari sebuah penyerangan dalam permainan bola voli, tapi *passing* bawah juga merupakan teknik dasar yang harus di kuasai oleh setiap pemain dalam permainan bola voli (Nurajab et al., 2021). Dengan melakukan *passing* yang baik dalam suatu permainan maka strategi bertahan dan menyerang yang diharapkan dapat dipraktikkan dengan sebaik-baiknya. Namun, dalam praktiknya, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menguasai teknik *passing* bawah secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan permainan. Salah satu model pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aktivitas peserta didik mencari solusinya dan dapat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan nyata (Selvi Meilasari et al., 2020). Hal selaras juga dikatakan menurut Joyce dikutip dalam (Arifudin et al., 2021), model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan untuk menentukan perangkat pembelajaran dan merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial. Menurut (Adriantoni., 2016) tujuan model pembelajaran *problem based learning* adalah (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata; (3) menjadi para siswa yang otonom.

Setiap model mempunyai kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model PBL (*Problem Based Learning*) juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. *Problem based learning* atau yang lebih dikenal dengan PBL adalah suatu model pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada peserta didik dengan masalah-masalah praktis. Menurut Slameto (2015:7) menerangkan bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi”. Kemudian Hosnan (2014:295) mengemukakan bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”. *Problem based learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Sohimin, 2014: 130). Menurut Frinkle dan Torp (dalam, Aris Shoimin, 2014: 130) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran secara simultan strategi pemecahan masalah dandasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari yang tidak terstruktur dengan baik.

Kelebihan model PBL (*Problem Based Learning*) menurut Sanjaya (2009:220-221) di dalam artikel (Aldi et al., 2024) antara lain: 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran 2) PBL dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa 3) PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran 4) Melalui PBL (*Problem Based Learning*) bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya

sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Sedangkan kelemahan dari model PBL antara lain: 1) Siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba 2) Keberprosesan model pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Dengan pendekatan PBL, diharapkan siswa dapat lebih memahami konsep dan teknik *passing* bawah secara kontekstual, serta meningkatkan keterampilan motorik melalui pengalaman langsung dalam memecahkan permasalahan permainan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran PBL dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan teknik *passing* bawah secara kontekstual serta pengalaman langsung dalam memecahkan masalah permainan.

Siswa di SMAN 4 Semarang sangat menyukai permainan bola voli. Namun, mereka hanya senang bermain bola dan tidak memahami teknik bermain bola voli dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaannya ketika siswa melakukan permainan bola voli, *passing* bawah siswa masih belum baik dan pada saat turnamen hal ini sering terjadi juga. Dapat dilihat dimana *passing* bawah siswa masih belum sampai kepada teman dan juga teknik yang digunakan masih belum baik. Selain itu, keadaan mereka yang buruk menyebabkan mereka cepat lelah saat bermain. Hanya segelintir siswa yang menggunakan teknik *passing* bawah dengan benar.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Sebagai upaya peningkatan keterampilan *passing* bawah bola voli pada kelas X-7 di SMA Negeri 4 Semarang”

2. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang didasarkan pada model Kemmis dan McTaggart, terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK melibatkan pengamatan komprehensif kegiatan belajar mengajar bersama dengan intervensi atau tindakan yang dilakukan secara bersamaan. (Machali, 2022). Penelitian dilaksanakan di SMAN 4 Semarang, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. Waktu pelaksanaan penelitian bulan April 2025. Sumber data penelitian ini adalah kelas X-7 SMA Negeri 4 Semarang sejumlah 36 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) observasi ini dilakukan dengan melihat, mengamati sendiri dan mencatat perilaku atau kejadian yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. 2) Dokumentasi dalam penelitian ini seperti daftar nama siswa, daftar penilaian, gambar, photo saat pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi ini sangat penting digunakan sebagai buku penilaian. 3) Tes dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi bermakna dalam pengambilan keputusan.

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Instrumen perlakuan yaitu dengan menggunakan perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar). 2) Instrumen pengukuran yaitu dengan menggunakan rubrik penilaian Sikap dan Keterampilan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus guna mengenali serta menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran (Utomo et al., 2024) Sebelum tindakan dilakukan, fase pra-siklus berkonsentrasi pada mengamati proses pembelajaran

PJOK awal, terutama materi bola voli. Tes pra-siklus juga dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan awal siswa sebelum tindakan. Pembuatan Modul Ajar yang menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah bagian dari perencanaan Siklus I. Ada juga media pendukung dan alat untuk penilaian praktik yang dibuat. Guru kemudian menyelenggarakan pelajaran sesuai rencana sambil memberikan demonstrasi teknik dasar dan sesi latihan kepada siswa. Selama proses ini, observasi dilakukan untuk memantau keterlibatan siswa dan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Setelah belajar dari siklus pertama, siklus kedua dimulai dengan berbagai penyempurnaan. Data dan hasil observasi kemudian dipertimbangkan dan dipelajari untuk membuat perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Menggunakan media video yang ada di YouTube untuk *passing* bola voli, menambah variasi pada latihan, dan menerapkan pendekatan pembelajaran untuk mengetahui keaktifan, partisipasi dan keterampilan siswa adalah salah satu perbaikan ini. Refleksi akhir dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif semua langkah yang telah diambil. Dua pendekatan utama digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: tes keterampilan dan observasi. Tes keterampilan, yang terdiri dari pre-test dan post-test, digunakan untuk mengevaluasi apakah hasil belajar siswa telah meningkat. Observasi, di sisi lain, digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kedua metode ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran lengkap tentang hasil belajar yang lebih baik, serta perubahan dalam partisipasi dan keinginan siswa dalam kelompok kecil. Sebaliknya, metode pembelajaran tradisional masih digunakan sebagai pelengkap untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang metode yang dipelajari.

Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian Tindakan Kelas



Data hasil penelitian baik observasi maupun hasil pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif, yakni dengan menggunakan statistika deskriptif yaitu skor rata-rata, presentase, nilai minimum dan nilai maksimum, yang dicapai setiap siklus. Dalam penelitian ini analisa dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh melalui observasi kemudian dipresentasi setelah itu untuk ketuntasan belajar dihitung dengan menggunakan statistic sederhana. Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\sum \text{Siswa}} \times 100$$

Hasil keberhasilan peserta didik diperoleh melalui skor rata-rata hasil belajar peserta didik setelah diberi tindakan berupa model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pra siklus, siklus 1, siklus 2, yaitu apabila peserta didik mampu melampaui KKTP dengan ketuntasan hasil belajar dalam satu kelas mencapai 75%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimulai dengan pengambilan data awal (pra-siklus) berupa observasi dan pre-test pada Selasa, 15 April 2025. Siklus I dan Siklus II masing-masing dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 23 dan 30 April 2025. Setiap siklus mencakup pelaksanaan tindakan, proses penilaian, serta evaluasi. Setelah seluruh tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selesai, data yang diperoleh dianalisis untuk menilai peningkatan hasil belajar siswa kelas X-7 SMAN 4 Semarang tahun ajaran 2024/2025.

Data hasil penelitian, baik dari observasi maupun hasil pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif melalui teknik statistik deskriptif. Analisis ini mencakup perhitungan nilai rata-rata, persentase, nilai minimum, dan maksimum yang dicapai pada setiap siklus. Dalam pelaksanaannya, data yang diperoleh dari observasi terlebih dahulu dikelompokkan, kemudian disajikan dalam bentuk persentase. Selanjutnya, ketuntasan belajar siswa dihitung menggunakan metode statistik sederhana untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan hasil belajar.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Siklus

Aspek	Rekapitulasi		
	pra	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa tuntas	9	20	32
Jumlah siswa tdk tuntas	27	16	4
Presentasi siswa tuntas	25%	56%	89%
Presentase tdk tuntas	75%	44%	11%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil belajar siswa, terjadi peningkatan signifikan dari pra siklus hingga siklus II. Berikut ini adalah penjelasannya:

Pra Siklus

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti mula-mula melaksanakan tes awal terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pemahaman dan tingkat kemampuan awal siswa. Hasil dari tes awal yang dilaksanakan pada prasiklus tersebut, menunjukkan bahwa masih banyak siswa di kelas X-7 yang belum menguasai teknik dasar *passing* bawah dalam permainan bola voli. Secara umum siswa melakukan teknik dasar *passing* bawah dalam permainan bola voli berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, ada yang memakai ujung tangan, tidak terarah, bahkan tidak sesuai dengan teknik dasar yang sesungguhnya. Hasil tes awal tersebut menunjukkan bahwa; siswa yang tuntas berjumlah 9 siswa (25%) dan yang tidak tuntas berjumlah 27 siswa (75%).

Siklus 1

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I di atas, terdapat 20 orang siswa yang telah tuntas atau 56%. Sedangkan 16 orang siswa tidak tuntas atau 44%. Dari hasil proses pelaksanaan tindakan yang diuraikan tersebut, kegiatan pembelajaran sudah berlangsung dengan baik. Namun masih ditemukan beberapa permasalahan selama proses pelaksanaan tindakan dan perlu dijadikan refleksi atau pertimbangan untuk dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Secara umum permasalahan yang muncul dapat dijabarkan antara lain

sebagai berikut: (1) Dalam setiap tahapan pembelajaran siswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang diterapkan oleh guru. (2) Beberapa siswa dalam pengerjaan tugas hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya tanpa melalui proses diskusi dalam kelompok. (3) variasi latihan yang masih monoton dan perlu ditingkatkan kesulitannya. (4) Beberapa siswa yang mampu belum mau membantu anggota kelompoknya yang mengalami masalah. (5) Bimbingan secara individu belum dapat terlaksana dengan maksimal karena banyak siswa yang masih enggan bertanya tentang hal-hal yang kurang dipahami. (6) Hanya beberapa anggota kelompok saja yang mampu menuliskan pemecahan masalah dengan alur yang jelas dan sistematis, siswa yang lain hanya menunggu dan menyalin pekerjaan temannya.

Siklus 2

Meskipun terdapat peningkatan pada siklus I, masih ada beberapa siswa yang mengalami kendala seperti kurangnya rasa percaya diri, gerakan yang belum luwes, serta kurangnya fokus terhadap penerapan teknik yang benar. Kondisi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II. Pada siklus lanjutan tersebut, dilakukan berbagai penyesuaian, antara lain pemberian motivasi tambahan, penegasan terhadap kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa, serta penyusunan kelompok belajar yang seimbang untuk mendorong kerja sama dan saling membantu. Hasil dari upaya ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, di mana sebagian besar siswa berhasil mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, antusias, dan serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan pada siklus II terlihat lebih baik dari pada siklus I, hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya hasil evaluasi di akhir siklus II. Peningkatan pada siklus II dengan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) ternyata memberikan hasil yang memuaskan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dari hasil tindakan pada siklus II terdapat 32 orang siswa yang tuntas dengan presentase 89 %.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Data hasil belajar siswa yang diperoleh di siklus I mencapai tingkat ketuntasan sebesar 56 % sebanyak 20 siswa yang memenuhi KKM. Pada siklus II mencapai tingkat ketuntasan sebesar 89 % sebanyak 32 siswa. Terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 33 %. Pada pelaksanaan tindakan pada siklus II presentase telah mencapai hasil yang diharapkan, dengan begitu peneliti tidak perlu untuk melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil keterampilan *passing* bawah dalam permainan bola voli dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). (2) hasil tindakan pada siklus I, terdapat 20 orang siswa yang telah tuntas atau 56 %. Sedangkan 16 orang siswa tidak tuntas atau 44%. Analisis hasil belajar siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II, (3) setelah diberi perlakuan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan, Pada siklus II mencapai tingkat ketuntasan sebesar 89, % dengan jumlah sebanyak 32 Siswa. Terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 33%. Pada siklus II presentase telah mencapai hasil yang diharapkan, dengan begitu peneliti tidak perlu melakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan penelitian tersebut, maka disarankan hal-hal sebagai berikut. 1) Hendaknya model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan materi teknik dasar *passing* bawah bola voli yang dikembangkan lebih lanjut dalam rangkain peningkatan hasil belajar maupun prestasi belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran PJOK. 2) Hendaknya guru perlu mempersiapkan secara cermat perangkat pendukung pembelajaran dan fasilitas belajar yang diperlukan karena sangat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi pembelajaran

sehingga berpengaruh pada hasil belajar. 3) Hendaknya di dalam kelompok, siswa ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. 4) Kepada para pembaca serta peneliti selanjutnya dapat melihat kelemahan-kelemahan yang terjadi di kelas sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan, bantuan, dan partisipasi dari berbagai pihak yang saya hormati dan saya hargai. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian ini.

Pertama-tama, saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pihak Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Semarang atas izin dan dukungannya dalam melaksanakan penelitian ini. Khususnya kepada guru-guru PJOK yang telah berkolaborasi dalam proses pengajaran dan memberikan wawasan yang sangat berharga.

Selanjutnya, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada siswa kelas X-7 SMAN 4 Semarang yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dan antusias dalam pelaksanaan penelitian ini. Tanpa keterlibatan aktif mereka, penelitian ini tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Saya juga berterima kasih atas kesabaran mereka dalam mengikuti setiap siklus pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan Dosen Mata Kuliah PPG Calon Guru yang telah memberikan bimbingan, ide-ide konstruktif, dan kritik yang membangun selama proses penelitian. Begitu pula kepada pihak yang telah menyediakan referensi dan literatur yang sangat membantu dalam menyusun teori dan metodologi penelitian ini.

Terakhir, saya mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan dukungan moral, motivasi, serta semangat dalam menghadapi tantangan selama penelitian ini berlangsung. Dukungan mereka sangat berarti bagi saya.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan pendidikan jasmani, khususnya dalam meningkatkan keterampilan dasar dalam olahraga bola voli bagi para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M., & Bambang, A. J. (2021). Panduan Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Sma/Smk Untuk Kelas X. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Aldi, M., Nugraha, U., & Muzaffar, A. (2024). Upaya Meningkatkan Proses Belajar *Passing* Atas Bola Voli Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Siswa SMK N 1 Sarolangun. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 13(1), 68–83. <https://doi.org/10.22437/csp.v13i1.27350>
- Arifudin, O., Setiawati, E., Chasanah, Nur, D., Maulidya, J. N., & Ma'arif, M. (2021). *MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
- Ilyas, I., & Almunawar, A. (2020). Profil Kebugaran Jasmani Siswa Ekstrakurikuler Bola Voli. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.55081/joki.v1i1.297>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Petra Thenu, Hasbullah, B., & Mesak Hattu. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Shooting dalam Permainan Sepak Bola melalui Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (Tai) pada Siswa Kelas X MIA 1 SMA Negeri Ambon. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 277–282. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.256>

- Selvi Meilasari, Damris M, & Upik Yelianti. (2020). KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_and_REMAJA_PRIN T.Docx*, 21(1), 1–9.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>